

REALITA EKONOMI KURBAN

TANTANGAN PENGUATAN INDUSTRI PETERNAKAN
UNTUK KETAHANAN PANGAN NASIONAL

Center for Sharia Economic Development (CSED)

Mei 2026





Realita Ekonomi Kurban: Tantangan Penguatan Industri Peternakan untuk Ketahanan Pangan Nasional

Prof. Nur Hidayah
Head of Center

Lintang Titian Purbasari
Researcher

Rochmatulloh Alaika
Research Assistant

Muhammad Syakhsan Haq
Research Assistant

Highlight

1

**Paradoks
Besar Ekonomi
Kurban**

- Ekonomi kurban Indonesia menghadapi paradoks besar: potensi pasar mencapai lebih dari Rp27 triliun, tetapi kapasitas peternakan domestik masih lemah sehingga harga ternak terus naik, impor meningkat, dan sebagian manfaat ekonomi justru bocor ke luar negeri.

2

**Peternak Belum
Menjadi
Pemenang
Utama**

- Lonjakan permintaan Iduladha belum sepenuhnya menjadi penggerak kesejahteraan peternak nasional. Struktur rantai pasok yang panjang, biaya produksi tinggi, serta lemahnya breeding dan distribusi membuat *multiplier effect* ekonomi kurban belum optimal dinikmati sektor riil domestik.

3

***Multiplier Effect*
Tinggi,
Distribusi
Masih Timpang**

- Hasil simulasi mencatatkan bahwa *multiplier effect* ekonomi kurban mencapai 3,41 kali terhadap output perekonomian, namun distribusi manfaatnya masih timpang. Kelompok rumah tangga menengah atas menikmati porsi dampak ekonomi jauh lebih besar, sementara konsumsi protein hewani masyarakat miskin masih sangat rendah.

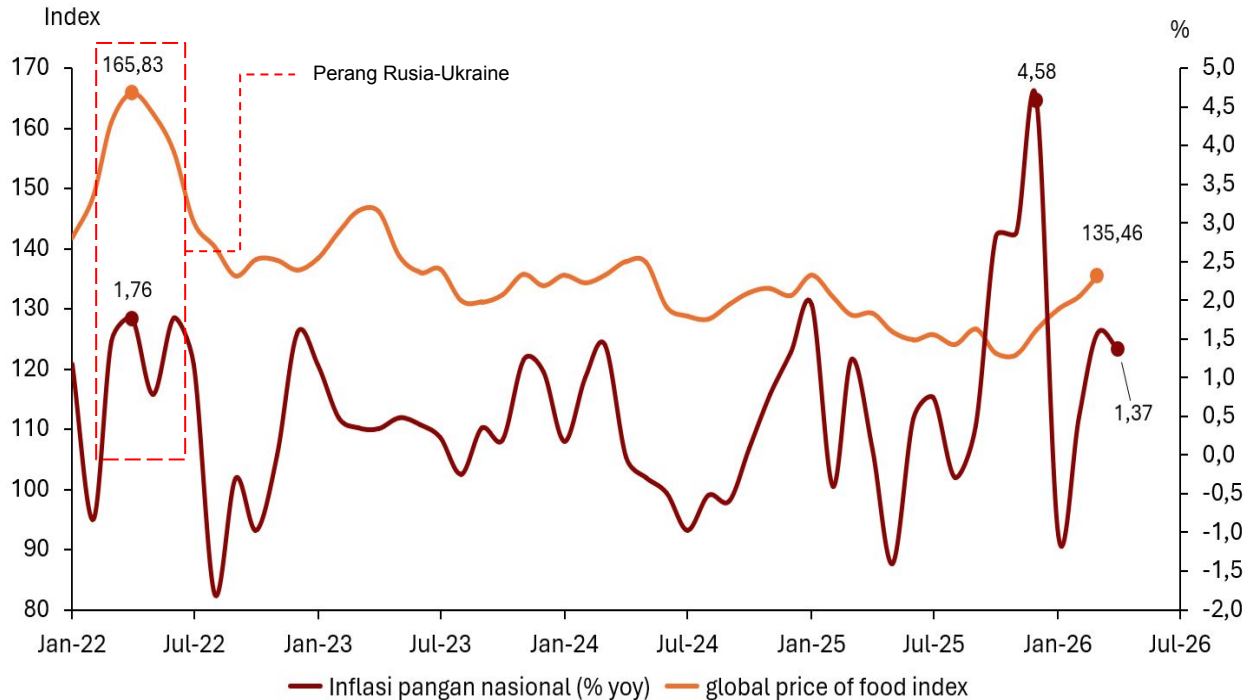
4

**Transformasi
Ekonomi
Kurban
Domestik**

- Karena itu, penguatan ekonomi kurban tidak cukup hanya mendorong peningkatan penghimpunan kurban, tetapi harus diarahkan pada penguatan breeding ternak domestik, efisiensi rantai pasok, reformasi distribusi, pembiayaan peternakan agar manfaat ekonomi kurban lebih merata, memperkuat ketahanan pangan, dan meningkatkan kesejahteraan peternak rakyat.

Di tengah volatilitas pangan global, peternakan domestik menjadi kunci stabilitas pangan nasional

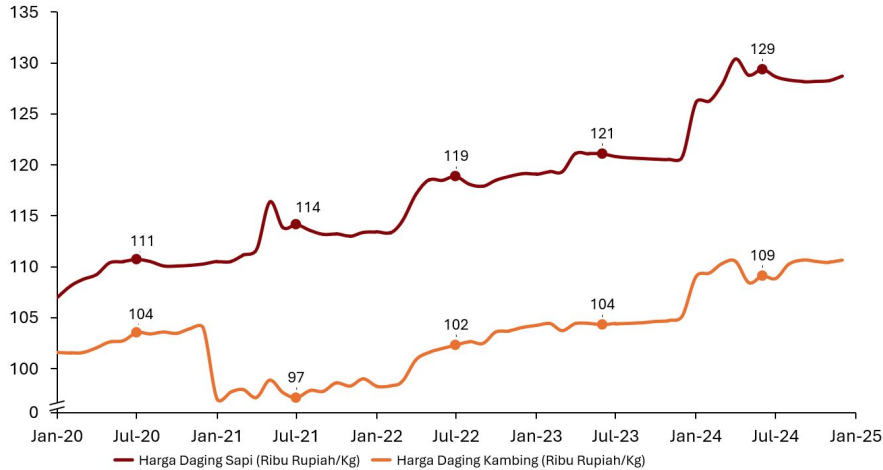
Perbandingan Inflasi Pangan Nasional dan *Global Price of Food Index*



Perang Rusia-Ukraina pada 2022 sempat mendorong lonjakan *Global Price of Food Index* hingga 165,8 dan diikuti peningkatan inflasi pangan domestik. Namun, pada periode berikutnya hubungan keduanya cenderung tidak selalu searah. Ketika harga pangan global mulai menurun dan berfluktuasi, inflasi pangan nasional justru tetap bergerak volatil akibat faktor domestik, terutama distribusi, pasokan, dan pola permintaan musiman. Kondisi ini menunjukkan bahwa stabilitas pangan nasional semakin ditentukan oleh kapasitas produksi domestik, termasuk sektor peternakan, terutama dalam menghadapi momentum Iduladha dan meningkatnya permintaan ternak nasional.

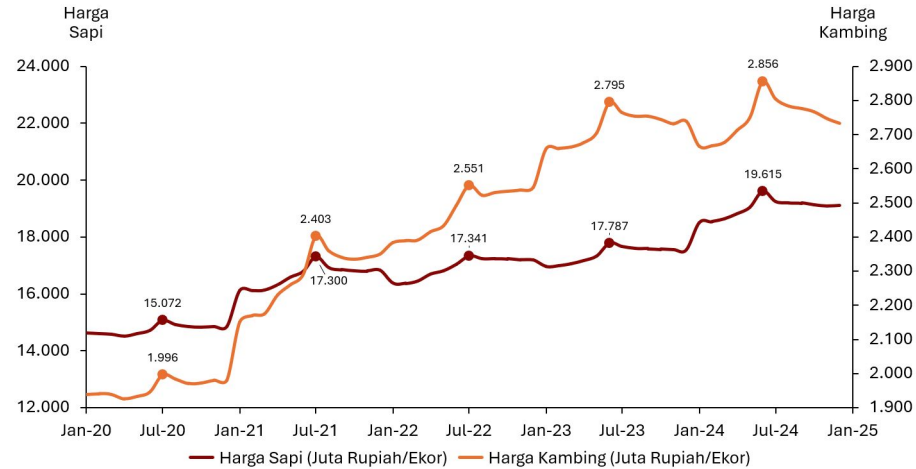
Momentum Iduladha meningkatkan nilai ekonomi ternak nasional, namun kesejahteraan peternak dan pasokan domestik masih terancam

Dinamika Harga Daging Nasional Saat Iduladha



Harga daging sapi hidup pada periode Iduladha (Juli) meningkat dari Rp110,7 ribu/kg (2020) menjadi Rp129,4 ribu/kg (2024), sementara daging kambing naik lebih moderat. Kondisi ini menunjukkan momentum kurban mendorong tekanan permintaan musiman terhadap protein hewani nasional. Namun, dinamika harga dipengaruhi juga faktor struktural seperti kapasitas produksi peternakan, biaya pakan, distribusi, dan daya beli masyarakat. Kenaikan harga sapi yang lebih tinggi turut mengindikasikan ketahanan pasokan sapi domestik yang masih relatif rentan.

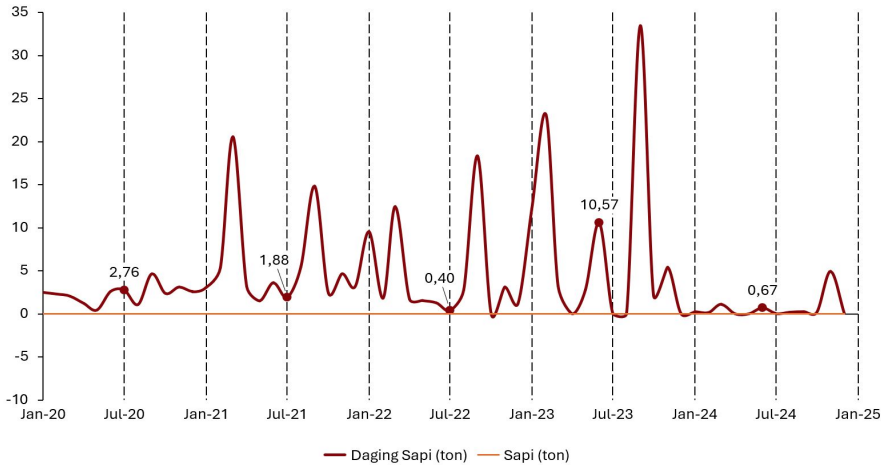
Trend Harga Kambing dan Sapi Potong Saat Iduladha



Harga sapi potong meningkat dari Rp15 juta/ekor (2020) menjadi Rp19,7 juta (2024), sementara harga kambing naik menjadi Rp2,86 juta/ekor. Tren ini menunjukkan ekonomi kurban terus berkembang dan memiliki nilai ekonomi yang besar. Namun, peningkatan harga ternak juga mencerminkan tekanan biaya produksi serta keterbatasan kapasitas breeding domestik. Dalam konteks ekonomi syariah, tantangan utamanya adalah memastikan *multiplier effect* ekonomi kurban lebih optimal dinikmati peternak domestik.

Ketergantungan impor menunjukkan sektor peternakan nasional belum optimal menangkap potensi besar ekonomi kurban

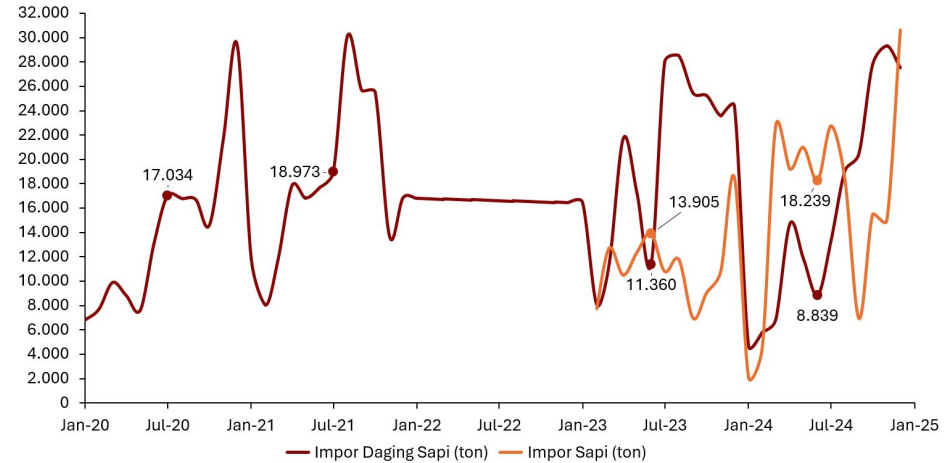
Volume Ekspor Sapi dan Daging Sapi Nasional



Volume ekspor sapi dan daging sapi nasional relatif kecil, fluktuatif, dan cenderung tidak stabil sepanjang 2020–2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor peternakan domestik masih lebih berorientasi memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri dibandingkan pasar ekspor. Rendahnya ekspor juga mencerminkan terbatasnya daya saing, produktivitas, dan kapasitas produksi nasional. Padahal, momentum kurban memiliki potensi ekonomi yang besar sebagai stimulus penguatan sektor peternakan, pengembangan industri ternak domestik berbasis sektor riil, dan ekonomi syariah yang lebih produktif dan berkelanjutan.

Sumber: BPS Peternakan dalam Angka (2020-2025), Data Diolah

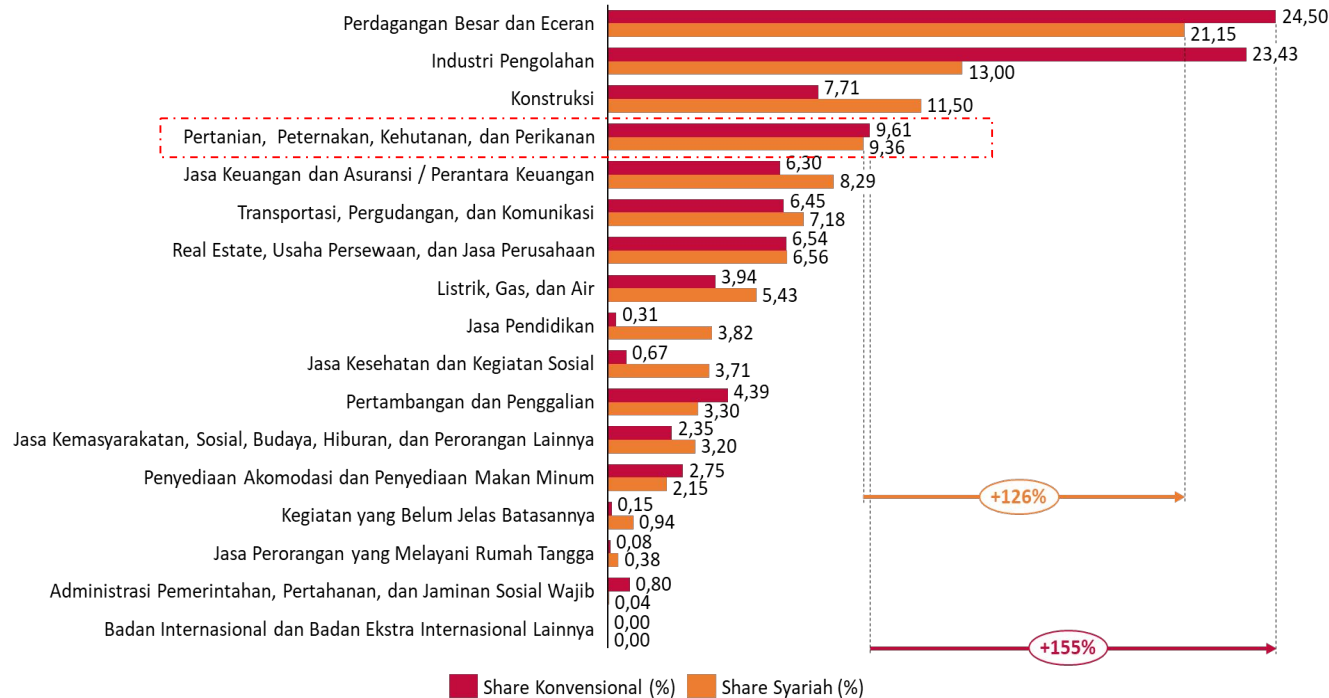
Volume Impor Sapi dan Daging Sapi



Volume impor sapi hidup dan daging sapi nasional cenderung meningkat sepanjang 2020–2024, terutama saat permintaan domestik mengalami tekanan musiman. Menandakan bahwa kapasitas produksi peternakan nasional belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan protein hewani masyarakat. Akibatnya, sebagian *multiplier effect* ekonomi kurban bocor melalui impor sapi hidup dan dagingnya. Dalam jangka panjang, penguatan breeding, produktivitas peternak rakyat, efisiensi distribusi, dan stabilitas rantai pasok menjadi kunci penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional dan mengoptimalkan potensi ekonomi kurban domestik.

Pembiayaan perbankan nasional masih terfokus pada sektor perdagangan dan industri pengolahan

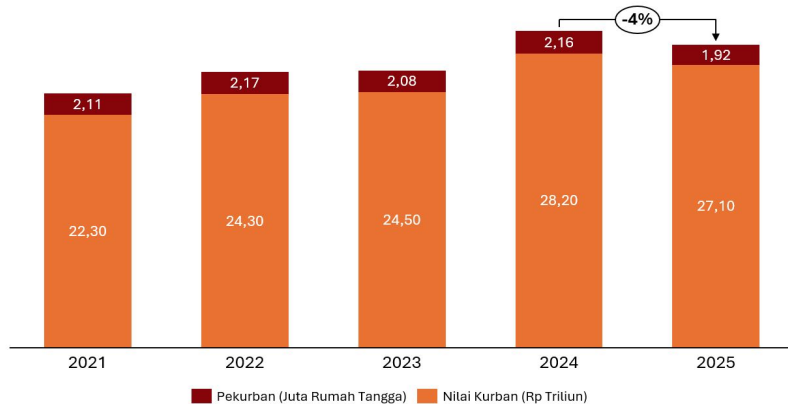
Rata-rata Distribusi Kredit Bank Umum Konvensional dan Pembiayaan Bank Syariah (2014-2024)



Meskipun sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan memperoleh sekitar 9–10 persen dari total pembiayaan perbankan nasional, kapasitas produksi peternakan domestik masih menghadapi berbagai keterbatasan. Tingginya ketergantungan terhadap impor menunjukkan bahwa peningkatan permintaan belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Kondisi ini perlu penguatan ekosistem peternakan, termasuk akses pembiayaan produktif, untuk mendorong peningkatan kapasitas produksi dan memperkuat ketahanan pangan nasional.

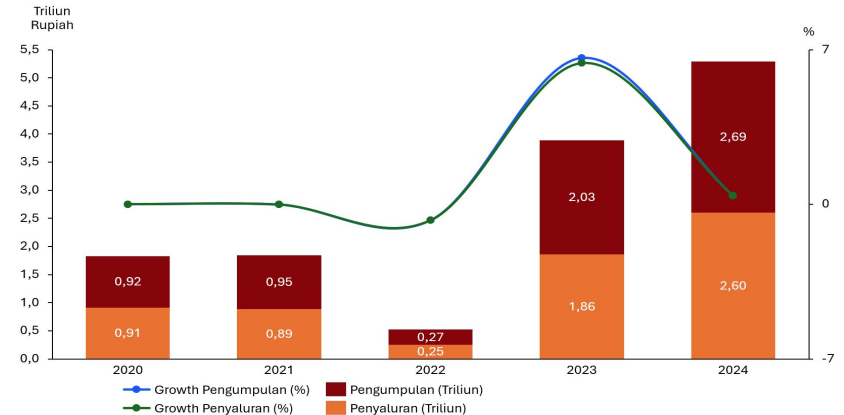
Potensi ekonomi kurban tetap besar, namun tekanan daya beli memengaruhi keberlanjutan pertumbuhan pasar domestik

Potensi Ekonomi Kurban 2021-2025



Potensi ekonomi kurban nasional terus meningkat dari Rp22,3 triliun (2021) menjadi Rp28,2 triliun (2024), meskipun diproyeksikan menurun menjadi Rp27,1 triliun pada 2025. Di sisi lain, jumlah pekurban relatif stabil di kisaran 2 juta rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kurban telah menjadi aktivitas ekonomi sektor riil yang bernilai besar. Namun, penurunan pada 2025 mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat dan kenaikan harga ternak mulai memengaruhi partisipasi berkurban. Maka, tantangannya bukan hanya memperbesar nilai ekonomi kurban, tetapi juga menjaga partisipasi masyarakat dan memperkuat produksi ternak domestik.

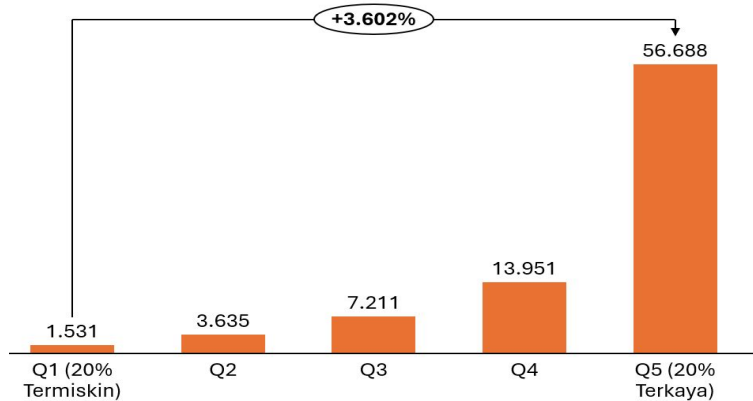
Penghimpunan dan Penyaluran Kurban 2021-2024



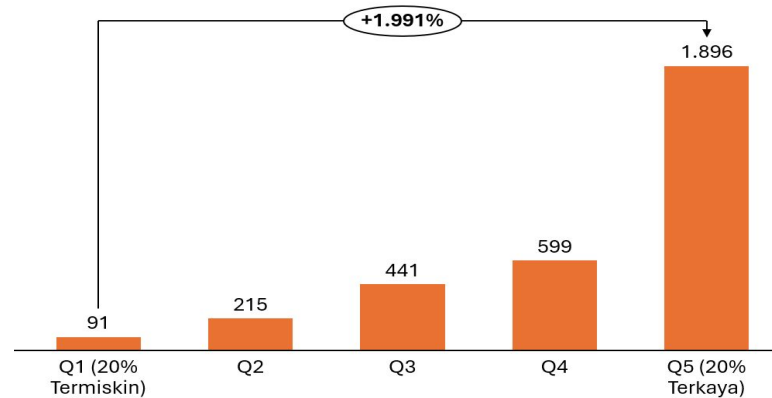
Penghimpunan dan penyaluran dana kurban berfluktuasi sepanjang 2020–2024. Penurunan tajam pada 2022 dipengaruhi tekanan ekonomi pascapandemi serta wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang mengganggu pasokan ternak. Setelah kondisi membaik, penghimpunan kembali melonjak pada 2023 dan 2024, namun laju pertumbuhannya melambat. Kontribusinya masih relatif kecil dibandingkan potensi ekonominya nasional yang mencapai lebih dari Rp27 triliun. Kondisi ini menunjukkan masih besarnya gap antara potensi pasar kurban dan optimalisasi kelembagaan penghimpunan serta distribusi ekonomi syariah.

Terjadi gap konsumsi daging sapi antar kelompok rumah tangga sebesar 36 kali

Rata-Rata Konsumsi Daging Sapi Menurut Kuintil Pengeluaran Rumah Tangga dalam Sebulan (Rp)



Rata-Rata Konsumsi Daging Kambing Menurut Kuintil Pengeluaran Rumah Tangga dalam Sebulan (Rp)



- Konsumsi daging sapi menunjukkan ketimpangan yang sangat tinggi antar kelompok rumah tangga. Rumah tangga 20% termiskin hanya mengonsumsi Rp1.531 per bulan, sedangkan rumah tangga 20% terkaya mencapai Rp56.688 per bulan atau sekitar 36 kali lebih tinggi.
- Pada konsumsi daging kambing, kesenjangan relatif lebih kecil namun tetap terlihat. Rumah tangga 20% terkaya mengonsumsi sekitar Rp1.896 per bulan, sementara rumah tangga 20% termiskin hanya sekitar Rp91 per bulan.
- Temuan ini menunjukkan bahwa akses terhadap protein hewani masih sangat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan rumah tangga, sehingga diperlukan intervensi kebijakan untuk memperluas akses konsumsi daging bagi kelompok berpendapatan rendah, termasuk melalui momentum distribusi daging kurban.

Sekitar 70% dampak ekonomi kurban mengalir ke sektor pertanian, pengolahan, dan perdagangan

Simulasi Dampak Ekonomi Kurban Terhadap Perekonomian Menurut Sektor

| Sektor | Shock Awal | Δ Output | Share (%) |
|----------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------|-------------|
| Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan | 0 | 8.979.025 | 9,46% |
| Ternak dan Hasil-hasilnya kecuali Susu Segar | 27.440.000 | 28.641.873 | 30,17% |
| Hasil Pemeliharaan Hewan Lainnya | 3.087.000 | 3.134.416 | 3,30% |
| Pertambangan dan Penggalian | 0 | 2.294.048 | 2,42% |
| Industri Pengolahan | 0 | 20.999.661 | 22,12% |
| Hasil Pemotongan Hewan | 3.773.000 | 4.472.154 | 4,71% |
| Pengadaan Listrik dan Gas | 0 | 1.713.472 | 1,81% |
| Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang | 0 | 152.115 | 0,16% |
| Konstruksi | 0 | 506.386 | 0,53% |
| Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor | 0 | 7.531.844 | 7,93% |
| Transportasi dan Pergudangan | 0 | 2.669.578 | 2,81% |
| Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum | 0 | 2.814.896 | 2,97% |
| Informasi dan Komunikasi | 0 | 2.420.307 | 2,55% |
| Jasa Keuangan dan Asuransi | 0 | 2.523.987 | 2,66% |
| Real Estate | 0 | 2.210.198 | 2,33% |
| Jasa Perusahaan | 0 | 1.375.338 | 1,45% |
| Adminstrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 0 | 107.204 | 0,11% |
| Jasa Pendidikan | 0 | 973.290 | 1,03% |
| Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial | 0 | 796.775 | 0,84% |
| Jasa Lainnya | 0 | 608.862 | 0,64% |
| TOTAL | 34.300.000 | 94.925.429 | 100% |

Dampak ekonomi kurban paling besar mengalir ke sektor pertanian dan peternakan. Gabungan sektor peternakan, pertanian, kehutanan, dan perikanan menyerap hampir 50% dari total peningkatan output, menunjukkan bahwa kurban menjadi stimulus penting bagi produsen ternak domestik.

Efek ekonomi kurban juga kuat mengalir ke sektor pengolahan. Industri pengolahan dan hasil pemotongan hewan menyerap lebih dari seperempat total dampak output, menandakan bahwa aktivitas kurban tidak berhenti di peternakan, tetapi juga menggerakkan rantai pasok pangan dan pengolahan daging.

Sektor perdagangan juga mencatat peningkatan output yang cukup besar (~8%). Hal ini menunjukkan bahwa momentum kurban memiliki efek ekonomi yang luas, mulai dari produksi, pengolahan, hingga distribusi dan perdagangan di masyarakat.

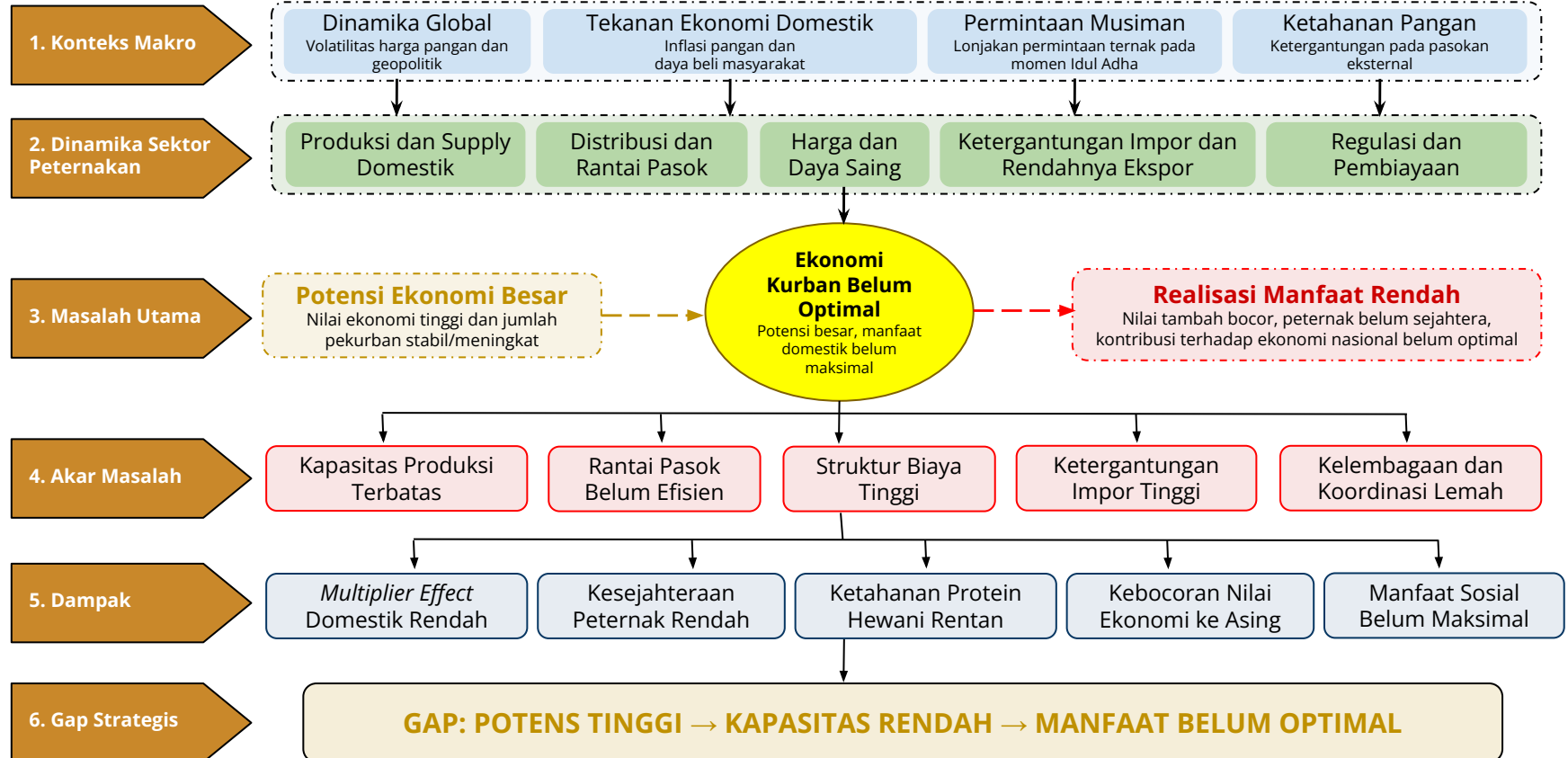
Kelompok atas masih mendominasi sebagai penikmat besarnya potensi ekonomi kurban

Skenario Dampak Potensi Ekonomi Kurban terhadap Distribusi Pendapatan Rumah Tangga (dalam Miliar Rupiah)

| | Pesimis (24 T) | | Realistis (34 T) | | Optimis (40 T) | |
|------------------------------------|----------------|----------|------------------|----------|----------------|----------|
| | Penambahan | Proporsi | Penambahan | Proporsi | Penambahan | Proporsi |
| Pendapatan RT 1 (20% Termiskin) | Rp1.162 | 7,42% | Rp1.625 | 7,45% | Rp1.928 | 7,47% |
| Pendapatan RT 2 | Rp2.064 | 13,17% | Rp2.884 | 13,21% | Rp3.417 | 13,25% |
| Pendapatan RT 3 | Rp3.772 | 24,08% | Rp5.263 | 24,11% | Rp6.227 | 24,14% |
| Pendapatan RT 4 | Rp3.493 | 22,29% | Rp4.866 | 22,29% | Rp5.748 | 22,29% |
| Pendapatan RT 5 (20% Terkaya) | Rp5.176 | 33,04% | Rp7.190 | 32,94% | Rp8.471 | 32,85% |
| Total Penambahan Pendapatan | Rp15.667 | | Rp21.828 | | Rp25.791 | |
| Total Penambahan Output | Rp83.623 | | Rp116.950 | | Rp136.242 | |
| Multiplier Effect | 3,413 | | 3,410 | | 3,406 | |

- Simulasi menggunakan tiga skenario potensi ekonomi kurban: pesimis (Rp24 triliun; IDEAS 2023), realistis (Rp34 triliun; BAZNAS 2025), dan optimis (Rp40 triliun) dengan asumsi peningkatan partisipasi serta penguatan kanal kurban digital.
- Skenario realistis menjadi skenario *baseline* untuk ekonomi kurban karena mengacu pada estimasi distribusi pelaksanaan kurban terbaru dari BAZNAS (2025). Dengan *shock* sebesar Rp34 triliun pada ketiga subsektor peternakan akibat adanya fenomena kurban mampu meningkatkan total output perekonomian hingga 3,41 kali lipat. Namun, dampak pengganda masih relatif lebih besar dirasakan oleh kelompok rumah tangga menengah ke atas.
- Pada seluruh skenario, peningkatan pendapatan 20% rumah tangga termiskin hanya mencapai 7,42–7,47%, sedangkan kelompok 20% terkaya mencapai 32–33%. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur rantai pasok ekonomi kurban, terutama pada aktivitas perdagangan, distribusi, logistik, dan kepemilikan modal usaha, masih lebih banyak dinikmati oleh kelompok rumah tangga berpendapatan tinggi.
- Kondisi ini menjadi catatan penting, mengingat pada hakikat ibadah kurban bertujuan sebagai mekanisme distribusi daging dari *shahibul kurban* kepada penerima manfaat untuk menciptakan kesejahteraan yang lebih merata. Namun, hasil simulasi menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang dihasilkan masih cenderung lebih besar dinikmati oleh kelompok rumah tangga menengah ke atas.

Peta Realita Ekonomi Kurban 2026



Rekomendasi Kebijakan

Program “Satu Desa Satu Breeding Center” di Sentra Peternakan

Membangun *breeding center*, subsidi bibit unggul, dan penguatan kesehatan hewan untuk mengurangi ketergantungan impor ternak.

Distribusi Kurban Berbasis Peta Defisit Protein Hewani

Memprioritaskan distribusi kurban ke Indonesia Timur, daerah stunting tinggi, dan wilayah defisit protein hewani agar manfaat kurban lebih tepat sasaran.

Pembentukan “Kurban Supply Chain Hub” Nasional

Memperkuat Rumah Potong Hewan, *cold storage*, dan distribusi digital untuk menekan disparitas harga serta meningkatkan efisiensi rantai pasok ternak nasional.

Pembiayaan Syariah untuk Peternak Rakyat

Mengembangkan pembiayaan syariah berbasis bagi hasil bagi peternak kecil melalui integrasi perbankan syariah, zakat produktif, dan CSR.

Hilirisasi Industri Pengolahan Daging

Mendorong pengolahan daging kurban menjadi produk beku dan olahan agar *multiplier effect* ekonomi lebih besar dan berkelanjutan.

Integrasi Kurban dan Ketahanan Pangan

Menjadikan kurban sebagai instrumen penguatan gizi masyarakat miskin dan cadangan protein hewani nasional.

Daftar Pustaka

- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Potensi Kurban dan DAM 2025. Jakarta: BAZNAS
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) – Divisi Kajian dan Pengembangan Nasional (DKPN). (2025). *Peta Potensi Sebaran Daging Kurban 2025*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Tabel Input-Output Indonesia: Transaksi Total Atas Dasar Harga Dasar, 185 Produk, 2020 (Juta Rupiah)*. Jakarta: BPS.
<https://www.bps.go.id/en/statistics-table/1/MjI3MCMx/tabel-input-output-indonesia-transaksi-domestik-atas-dasar-harga-dasar--185-produk---2020--juta-rupiah.html>
- Badan Pusat Statistik. (2020–2025). *Peternakan dalam Angka*. Jakarta: BPS. Edisi 2024:
<https://www.bps.go.id/en/publication/2024/12/20/522e07b24c7bbeb1c19b0a4e/peternakan-dalam-angka-2024.html> Edisi 2025:
<https://www.bps.go.id/en/publication/2026/01/09/50771bc6f5761886458558ba/peternakan-dalam-angka-2025.html>
- Badan Pusat Statistik. (2022–2026). *Data Inflasi Pangan Nasional (% yoy)*. Jakarta: BPS. Tersedia melalui portal data BPS: <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023 Maret – Modul Konsumsi dan Pengeluaran [Data Mikro]*. Jakarta: BPS.
<https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/U1BGcE5sYzFvaml2SGw0YmVUYUIDZz09>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024 Maret – Modul KOR [Data Mikro]*. Jakarta: BPS.
<https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/S0VzUHR2S0FXynNCR3lwaUOrNStMZz09>
- Badan Pusat Statistik. *Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) [Data Mikro]*. Jakarta: BPS.
<https://silastik.bps.go.id/v3/index.php/mikrodata/detail/WHRqc3lBWU1FelEQWV5cXp6OUNZUT09>
- Food and Agriculture Organization of the United Nations (FAO). (2022–2026). *Global Price of Food Index [Dataset]*. Rome: FAO.
<https://www.fao.org/worldfoodsituation/FoodPricesIndex/en>
- IDEAS (Institute for Demographic and Poverty Studies). (2023). *Estimasi Potensi Ekonomi kurban Nasional*. Jakarta: IDEAS. (Dirujuk sebagai baseline pesimis Rp24,5 T; tautan spesifik publikasi tidak tersedia secara publik.)
- Miyazawa, K. (1960). *Input-Output Analysis and Interrelational Income Multiplier as a Matrix*. Oxford: Oxford Economic Papers.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2014–2024). *Statistik Perbankan Indonesia*. Jakarta: OJK.
<https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/default.aspx>



INDEF

ABOUT US

The Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) is an independent research institution on economy and finance established on August 1995 in Jakarta.

INDEF does research and policy studies on a wide-range of economic and finance issues, as well as raise participation and public awareness in decision making process.

We also contribute to search the viable solutions for the complex economic and social problems in Indonesia.



CSED INDEF

Center for Sharia Economic Development

